

Strategi Pendidik dalam Menerapkan Etika Kerja dan Profesionalisme pada Kurikulum Deep Learning

Rizky Ramadan¹, Mukhammad Alfi Syaifulloh²
ramadanrizky021@gmail.com¹, Mukhamadalfis@gmail.com²

12

Abstract

The implementation of the Deep Learning Curriculum in Indonesia emphasizes meaningful, mindful, and joyful learning. The success of this 21st-century curriculum depends heavily on the quality, work ethic, and professionalism of educators. This study aims to analyze educators' strategies in implementing work ethic and professionalism in the Deep Learning Curriculum. Using a descriptive qualitative approach with library research, data was collected from scientific journals, books, and relevant policy documents. The results indicate that educators' primary strategies include providing role models, reflective and collaborative learning, strengthening academic culture, integrating digital ethics, authentic assessment, and continuous professional development. These strategies have proven effective in shaping students' character with integrity, discipline, responsibility, and professional skills relevant to current demands. In conclusion, the success of the Deep Learning Curriculum requires educators who not only excel academically but also serve as role models in work ethics and professionalism.

Keywords: *deep learning, work ethic, professionalism, educators, deep learning.*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) di Indonesia menekankan pada aspek pembelajaran yang bermakna (meaningful), berkesadaran (mindful), dan menggembirakan (joyful). Keberhasilan kurikulum abad ke-21 ini sangat bergantung pada kualitas, etika kerja, dan profesionalisme pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidik dalam menerapkan etika kerja dan profesionalisme pada Kurikulum Deep Learning. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama pendidik meliputi pemberian keteladanan, pembelajaran reflektif dan kolaboratif, penguatan budaya akademik, integrasi etika digital, asesmen autentik, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan profesional yang relevan dengan tuntutan zaman. Kesimpulannya, keberhasilan Kurikulum Deep Learning menuntut pendidik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjadi figur teladan dalam etika dan profesionalisme kerja.

Kata Kunci: *deep learning, etika kerja, profesionalisme, pendidik, pembelajaran mendalam*

A. PENDAHULUAN

Teknologi digital dan kecerdasan buatan telah mengubah dunia pendidikan. Untuk mengikuti transformasi ini, kurikulum harus diubah untuk meningkatkan pengetahuan selain menumbuhkan karakter, keterampilan berpikir mendalam, dan kemampuan abad ke-21. Kurikulum Deep Learning sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman

mendalam, refleksi kritis, kerja tim, dan penerapan pengetahuan dalam dunia nyata adalah salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian.

Kurikulum Deep Learning membutuhkan persiapan siswa selain peran strategis pendidik sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam proses tersebut, profesionalisme dan etika kerja menjadi komponen penting yang harus dimiliki oleh pendidik. Profesionalisme menunjukkan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku, sedangkan etika kerja mencerminkan sikap tanggung jawab, disiplin, integritas, dan komitmen dalam menjalankan tugas pendidikan. Tanpa etika kerja dan profesionalisme yang kuat, tujuan pembelajaran mendalam akan lebih sulit tercapai.

Untuk menerapkan paradigma pembelajaran mendalam (Deep Learning), guru tidak hanya harus memahami materi pelajaran, tetapi mereka juga harus mampu menggunakan teknologi, membuat lingkungan belajar yang reflektif, dan menjadi contoh bagi siswa mereka. Studi tentang guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa profesionalisme guru tercermin dalam inovasi pembelajaran berbasis pemahaman mendalam, integritas dalam pelaksanaan tugas, dan kolaborasi profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai profesionalisme dan etika kerja sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah.¹

Meskipun demikian, masih ada banyak tantangan untuk menerapkan profesionalisme pendidik dan etika kerja. Ini termasuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi, memperoleh keterampilan digital yang lebih baik, dan mengubah paradigma pembelajaran dari fokus guru ke fokus siswa. Untuk pendidik dapat menjalankan peran mereka secara profesional sekaligus menjadi teladan dalam penerapan etika kerja, ada perlunya strategi yang tepat. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari berbagai cara pendidik dapat menerapkan etika kerja dan profesionalisme pada kurikulum Deep Learning untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, efektif, dan berkelanjutan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti dapat mengeksplorasi berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang diteliti.

¹ Moh Sain, Faridatul Munawarah, and Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan, "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Provinsi Riau," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 363–76, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1256>.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh serta mendeskripsikan secara menyeluruh berbagai strategi yang dapat diterapkan pendidik untuk menanamkan etika kerja dan profesionalisme saat menerapkan Kurikulum Deep Learning.

Fokus penelitian adalah analisis konseptual literatur tentang etika kerja, profesionalisme guru, pendidikan karakter, dan kurikulum pembelajaran mendalam. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari artikel jurnal ilmiah yang mempelajari etika pendidikan, profesionalisme guru, pengembangan karakter peserta didik, dan pembelajaran mendalam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Deep Learning dalam Pendidikan

Pembelajaran mendalam adalah cabang dari pembelajaran mesin, dan algoritmanya didasarkan pada struktur otak manusia. Struktur ini disebut jaringan saraf buatan, atau ANN, dan pada dasarnya terdiri dari tiga atau lebih lapisan jaringan saraf. Dia memiliki kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan sejumlah besar data, serta memecahkan berbagai masalah yang sulit dipecahkan dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin lainnya. Meskipun sering dianggap sebagai tingkat yang berbeda, pembelajaran mendalam dan pembelajaran mesin berbeda secara mendasar. Pembelajaran mesin berfokus pada pembuatan algoritma yang memungkinkan komputer untuk belajar dari data dan membuat prediksi atau keputusan berdasarkan pola yang diidentifikasi.²

Pembelajaran mendalam juga mencakup pemrosesan informasi yang lebih mendalam yang melibatkan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Ini berarti bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya melibatkan penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga proses aktif dalam membentuk dan mengembangkan pemahaman melalui analisis dan evaluasi. Pembelajaran berfokus pada mendalam bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara efektif.³

Selain itu, model perencanaan dan desain pembelajaran dipengaruhi oleh deep learning. Guru tidak hanya harus menyampaikan pelajaran, tetapi juga harus membuat pengalaman

² Universitas Al-falah As-sunniyah and Info Artikel, “*e-Mail Correspondency:” 5, no. 01 (2025): 22–38.

³ Aria Nur Akmal, Nur Maelasari, and Lusiana Lusiana, “Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR),” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 3229–36, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>.

belajar yang kaya dan menantang yang dapat membantu siswa memahami lebih dalam.⁴

Ciri-ciri kurikulum yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam adalah

- a. Kurikulum yang aktif, adaptif, dan responsif memberikan kesempatan untuk diperbarui sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Kurikulum yang aktif, adaptif, dan responsif akan memperkuat hubungan antara pembelajaran dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan konteks yang ada di sekolah.
- b. Kurikulum yang fokus pada siswa membantu mengembangkan kemampuan setiap individu dan memberi mereka kesempatan untuk belajar sesuai dengan cara dan kecepatan mereka sendiri. Kurikulum yang peka terhadap minat, motivasi, semangat, dan bakat siswa memberikan peluang untuk penyesuaian dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi penggerak dalam proses belajar mereka.
- c. Pembelajaran terpadu yang ditawarkan oleh kurikulum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam pembelajaran terpadu multidisipliner dan antardisipliner. Pembelajaran terpadu mempersiapkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.
- d. Kurikulum yang relevan dan peduli dengan kehidupan masyarakat mencakup materi pelajaran yang berkaitan dengan masalah dan kesulitan sehari-hari. Ini mendorong siswa untuk memiliki kemampuan untuk hidup, memiliki pendapatan, dan berkontribusi pada kehidupan. Pelajar mengambil bagian dalam proyek belajar tentang kehidupan sosial, kesehatan masyarakat, politik, perubahan iklim, energi, dan inovasi teknologi. Peserta didik akan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang kontekstual melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat.
- e. Peningkatan Kemampuan Tinggi: Kurikulum ditujukan untuk membangun kemampuan seperti pemikiran analitis, inovasi, penyelesaian masalah, dan kerja sama. Dengan alasan ini, perancangan kurikulum perlu menekankan pengembangan kemampuan tersebut melalui proyek, pengalaman, dan pembelajaran yang berlandaskan penyelidikan.

⁴ Ali Hasan Assidiqi et al., "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan" 02 (2026)

f. Dengan menggunakan teknologi digital, karakteristik pedagogi PM mengutamakan interaksi antara siswa, guru, mitra belajar, dan pemangku kepentingan lainnya. Interaksi memberi umpan balik pada proses pembelajaran yang khas PM. Pembelajaran dengan teknologi digital akan berjalan lebih baik⁵

2. Profesionalisme Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Deep Learning

Dalam pendidikan, profesionalisme didefinisikan sebagai seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan yang didasarkan pada keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang memungkinkan seseorang untuk menekuni bidang profesinya sepanjang hidupnya. Para pendidik, yang telah memperoleh kompetensi kependidikan melalui pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan dosen dalam jangka waktu tertentu, dikenal sebagai profesional.⁶

Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, profesionalisme mencakup standar tinggi dalam aspek teknis, keterampilan guru di area spesifik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan metode pengajaran, serta interaksi dengan siswa. Selain itu, guru harus menjadi pakar dalam materi yang diajarkannya dan terampil dalam pelaksanaan tugas mengajarnya; mereka harus menguasai subjek yang diajarkan, serta mampu memahami konsep dengan baik jika mereka memahami psikologi pengajaran. Untuk memajukan pendidikan di Indonesia, profesionalisme juga diperlukan dalam perilaku kerja yang mengutamakan kesempurnaan hasil melalui penerapan mekanisme kerja yang tepat. Ini sangat diperlukan untuk mendidik guru yang benar, guru yang profesional berorientasi pada khalayak, dan guru yang menunjukkan sikap tanggung jawab pada pekerjaan mereka. Untuk memulai suatu pekerjaan secara profesional atau menjadi profesional sendiri, Anda harus memiliki sejumlah pengetahuan.⁷

Secara keseluruhan, profesionalisme guru adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beragam langkah telah diambil untuk memperbaiki profesionalisme pendidik, dan pendidik yang berkualitas dapat mempertinggi mutu pembelajaran serta mengoptimalkan potensi siswa. Pendidik perlu memiliki keterampilan yang sesuai, mampu

⁵ Kemendikdasmen, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Kurikulum Merdeka," *Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan.*, 2025, https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2025/02/nasmik-deep-learning-2025-full_10-feb.pdf%0A%0A.

⁶ Lijan Poltak Sinambela et al., "Profesionalisme Dosen Dan Kualitas," *Jurnal Populis* 2 (2017): 1–18

⁷ Viki Bayu Mahendra, "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>

melakukan penilaian, merancang rencana pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar.⁸

Karakter pendidik di abad dua puluh satu meliputi: 1) Selain berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, guru juga diharapkan menjadi inspirator, 2) Pendidik dapat melakukan perubahan individu dalam zaman revolusi pendidikan atau digital, seperti mendorong minat baca yang lebih besar, 3) Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menulis, 4) Pendidik dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam memperbaiki metode pembelajaran atau sumber daya lainnya.

Fokus implementasi adalah tiga prinsip utama: implementasi pembelajaran mendalam (berkesadaran, mindful, meaningful, dan joyful). guru sekarang bertindak sebagai fasilitator dan memungkinkan siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Pembelajaran dirancang sehingga siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru IPA mendorong siswa untuk melakukan pengamatan langsung lingkungan sekitar mereka sebelum mengaitkannya dengan teori yang diajarkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual.⁹

Penggunaan AI dalam supervisi akademik meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam hal kemampuan refleksi diri, pengambilan keputusan pedagogis, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. AI memungkinkan guru mendapatkan umpan balik yang tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis dan prediktif, yang memungkinkan mereka untuk memahami pola kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka. Dengan adanya sistem yang mampu menganalisis data pembelajaran secara real-time, guru tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penilaian supervisor. Mereka juga dapat mengakses data yang objektif, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk berpikir tentang pekerjaan mereka.

⁸ Syakdia Apria Ningsih, "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3 (2024): 288–93, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>

⁹ Siti Chusnul Chotimah, Suhartono Suhartono, and Didy Fantofik, "Implementasi Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran (Mindful), Bermakna (Meaningful), Dan Menggembirakan (Joyful)," *An-Nuha* 5, no. 4 (2025): 673–82, <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.758>.

Selain itu, peningkatan literasi digital guru adalah hasil penting dari AI, yang menjadi salah satu ukuran utama profesionalisme di era pendidikan kontemporer. Dalam situasi seperti ini, AI berfungsi sebagai alat bantu supervisi dan media pembelajaran bagi guru untuk mempelajari teknologi lebih lanjut. Guru harus mampu mengoperasikan sistem berbasis AI, memahami cara algoritma bekerja secara sederhana, dan memanfaatkan hasil analisis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini secara tidak langsung mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan teknologi mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik di kelas.¹⁰

AI dapat memungkinkan pengembangan profesional guru yang personalisasi, di mana setiap guru menerima rekomendasi pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Sistem AI dapat menganalisis data kinerja guru dan memberikan saran tentang pelatihan, workshop, atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kekurangan guru. Perubahan paradigma tentang profesionalisme guru juga didorong oleh penggunaan AI. Guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan; sekarang mereka dianggap sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menggunakan teknologi untuk membuat belajar lebih menarik dan interaktif.¹¹

Sejumlah strategi yang berkelanjutan dan sistemik diperlukan untuk meningkatkan penguatan penggunaan teknologi informasi oleh guru dalam praktik pembelajaran. Pertama, pelatihan teknologi informasi untuk guru harus berpusat pada pendekatan TPACK—Teknologi Pengetahuan Konten Pedagogik—yang berarti integrasi teknologi yang selaras dengan konteks pedagogik dan konten pembelajaran, bukannya pelatihan teknis penggunaan perangkat. Kedua, guru harus dibantu untuk membangun komunitas praktik digital sehingga mereka dapat berbagi pengalaman, berkolaborasi dalam desain pembelajaran digital, dan berpikir bersama melalui platform digital seperti LMS bersama, grup belajar daring, atau forum diskusi virtual. Ketiga, untuk mencegah kesenjangan digital, pemerintah dan institusi pendidikan harus memastikan akses infrastruktur dan teknologi yang merata, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).¹²

3. Strategi Keteladanan dalam Menanamkan Etika Kerja dan Profesionalisme

¹⁰ Adelia Maharani and Article Info, "Penggunaan AI Dalam Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru" 4, no. 1 (2026): 1–7

¹¹ Ibid hal 5

¹² Hariyani Prasetyaningtyas et al., "Profesionalisme Guru Dalam Integrasi Teknologi: Pilar Penguatan Mutu Pendidikan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5467–73, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1440>.

Peningkatan profesionalisme guru harus menjadi prioritas utama pemerintah dan instansi terkait demi terwujudnya guru yang profesional. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Menjadi guru profesional membutuhkan dukungan dari banyak orang.¹³ Selain itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan, motivasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang baik untuk meningkatkan kualitas guru. Guru profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi mereka juga mampu menjadi teladan, berinovasi, dan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan sangat penting.

Dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, sikap profesional tercermin dalam sikap yang ramah, sopan, sabar, dan penuh empati. Dalam mendisiplinkan siswa, guru yang bermoral tidak menggunakan kekerasan fisik atau lisan. Sebaliknya, mereka Pendekatan yang bersifat meyakinkan dan mendidik. Ia mampu mengerti berbagai latar belakang, sifat, dan keadaan mental peserta didik. Pendekatan yang mengedepankan sisi kemanusiaan sangat bermanfaat dalam menciptakan interaksi yang baik antara pengajar dan murid, karena sikap ini memberi kesempatan pada pengajar untuk menjalin hubungan yang saling percaya dan harmonis, sehingga murid merasa tenang dan nyaman saat belajar.¹⁴

Dalam menerapkan etika profesi guru, contoh adalah komponen penting. Peserta didik tidak hanya mengambil pelajaran dari guru, tetapi mereka juga belajar dari tindakan mereka dalam aktivitas sehari-hari. Pengajar yang memiliki kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sifat rendah hati secara tidak langsung menyebarkan prinsip-prinsip ini kepada murid-murid mereka.¹⁵ Di sisi lain, pengajar yang sering melanggar ketentuan, berbicara dengan nada kasar, atau bersikap tidak adil akan menunjukkan contoh yang tidak baik kepada siswa mereka, yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter mereka. Karena setiap perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru akan diamati dan diteladani oleh siswa, guru harus selalu menjaga integritas, etika, dan profesionalismenya baik di dalam maupun di luar sekolah.

¹³ "Pengaruh Model Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Materi Perpajakan Ekonomi Smk" Jurnal.Um-Tapsel. 2, no. 01. 306–12.

¹⁴ Muhammad Ikhsan and M Hastiavin Habibi, "Etika Profesi Guru Dalam Era Globalisasi : Analisis Tantangan Dan Peluang Dalam Praktik Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman Sebulu," 2026, 1–13.

¹⁵ Ibid hal 6

Keteladanan pengajar sangat berperan dalam pembentukan karakter religius anak didik. Pemodelan secara fundamental berarti memberikan contoh, atau lebih tepatnya, menunjukkan perilaku yang dapat ditiru.¹⁶ Dalam konteks pendidikan di sekolah, keteladanan dari pengajar dimaknai sebagai tindakan baik yang dilakukan oleh mereka. Keteladanan pengajar sangat berperan dalam pembentukan karakter religius anak didik. Pemodelan secara fundamental berarti memberikan contoh, atau lebih tepatnya, menunjukkan perilaku yang dapat ditiru. Karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, keteladanan guru juga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter. Oleh karena itu, semakin baik keteladanan guru, semakin besar kemungkinan siswa memiliki karakter religius yang kuat.

Selain kemajuan teknologi, pentingnya profesi guru juga terlihat dalam pemanfaatan media digital dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab. Tidak hanya sebagai alat hiburan, guru memanfaatkan teknologi untuk memperbaiki proses belajar. Ia membimbing siswa dalam menggunakan internet sebagai sumber informasi yang bermanfaat dan mengingatkan mereka tentang risiko konten yang merugikan. Selain itu, para pendidik harus menjalin komunikasi yang etis di media sosial dan platform belajar daring. Dengan demikian, penerapan etika profesi dalam kegiatan belajar tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai moral.¹⁷

4. Tantangan Implementasi Etika Kerja dan Profesionalisme dalam Kurikulum Deep Learning

Kurikulum abad ini harus mampu memenuhi tuntutan dunia kontemporer yang terus berkembang. Menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kemajuan teknologi, dinamika pekerjaan, dan kemajuan ilmu pengetahuan merupakan tantangan utama. Kurikulum tradisional yang hanya menekankan penguasaan materi dan prestasi akademik tidak lagi memadai untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang berbasis teknologi, kreativitas, dan inovasi.¹⁸

¹⁶ Emmeria Tarihoran, "Abad 21 Menuntut Guru Untuk Menerapkan Teknologi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 46–58.

¹⁷ Muhammad Ikhsan and M Hastiavin Habibi, hal 7

¹⁸ Goodfellow, I., Bengio, Y., Courville, A., & Bengio, Y. (2016). *Deep learning* (Vol. 1, No. 2, pp. 1-800). Cambridge: MIT press.

Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penerapan prinsip deep learning dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia: tantangan teknis, pedagogis, dan infrastruktur yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya.

Pertama dan terpenting, guru tidak siap untuk memasukkan deep learning ke dalam pengajaran mereka. Dengan kurikulum bebas, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan otonom. Namun, karena kurangnya pelatihan dan pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), banyak guru masih kesulitan menerapkan teknologi baru ini.¹⁹

Kondisi ini bukan hanya akibat dari keterbatasan kemampuan teknis guru, tetapi juga akibat dari kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran yang lebih inovatif yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif karena beberapa guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Selain itu, karena teknologi berkembang dengan cepat, guru harus selalu memperbarui pengetahuan mereka agar mereka dapat mengikuti perubahan kebutuhan siswa.

Mengatasi masalah ini membutuhkan banyak upaya strategis. *Pertama*, pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan tentang literasi digital, penerapan pembelajaran mendalam, dan pemanfaatan teknologi. *Kedua*, sekolah harus membentuk komunitas belajar guru untuk berbagi pengalaman, ide bagus, dan solusi untuk masalah belajar. *Ketiga*, guru harus menciptakan budaya belajar yang bertahan lama dengan mengikuti seminar, lokakarya, kursus online, dan maupu. Keempat, fasilitas teknologi yang memadai adalah bagian penting dari keberhasilan penerapan Deep Learning. Dengan dukungan ini, guru diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme mereka dan memanfaatkan teknologi secara moral.

Kedua, ketersediaan infrastruktur teknologi yang tidak merata di seluruh Indonesia menjadi kendala yang signifikan. Banyak tempat, terutama di daerah pedesaan, tetap memiliki akses terbatas ke internet atau perangkat teknologi terkait, yang mengganggu

¹⁹ Ahmad Syaifulloh, "Integrasi Prinsip Deep Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Analisis Tantangan Dan Strategi Inovatif Di Pendidikan Indonesia," *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan* 02, no. September (2025): 58–72.

kemampuan untuk menerapkan pembelajaran mendalam dengan fokus pada digitalisasi pembelajaran.²⁰

Mungkin ada perbedaan dalam kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan karena ketimpangan infrastruktur ini. Mereka yang tinggal di daerah dengan infrastruktur yang baik dapat dengan mudah memperoleh berbagai sumber pendidikan digital, tetapi siswa yang tinggal di daerah dengan infrastruktur yang kurang cenderung memiliki lebih sedikit kesempatan untuk belajar. Akibatnya, tujuan Kurikulum Deep Learning untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi seluruh siswa belum tercapai sepenuhnya.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama. Pemerintah harus mempercepat penyediaan fasilitas teknologi pendidikan dan pemerataan akses internet, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Sekolah juga dapat mengubah pendekatan pembelajaran mereka dengan menggabungkan sumber belajar digital dan non-digital sesuai dengan kondisi mereka. Penggunaan teknologi sederhana yang mudah diakses oleh siswa, seperti penggunaan aplikasi berbasis ponsel atau media pembelajaran offline, harus dioptimalkan oleh guru. Dengan langkah-langkah tersebut, implementasi Deep Learning dapat berjalan lebih inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

Ketiga, ada kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan penilaian dan evaluasi yang sebenarnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Untuk menerapkan penilaian berbasis pemahaman mendalam, guru harus menemukan metode baru untuk mengevaluasi siswa mereka yang tidak hanya bergantung pada tes tulis tetapi juga pada kreativitas dan keterampilan praktis.²¹

Metode evaluasi konvensional, yang berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, masih digunakan oleh beberapa guru. Akibatnya, sikap, keterampilan, dan kemampuan reflektif peserta didik seringkali tidak terukur dengan benar. Selain itu, membuat rubrik untuk penilaian proyek, portofolio, presentasi, dan penilaian berbasis kinerja memerlukan banyak waktu dan pengetahuan yang tidak semua pendidik memiliki. Jika situasi ini tidak ditangani, hal ini dapat menghambat tujuan Kurikulum Deep Learning, yang berpusat pada pembelajaran yang signifikan dan pengembangan keterampilan yang luas.

²⁰ Ibid hal 67

²¹ Ibid hal 67

Untuk menyelesaikan masalah ini, guru harus dilatih dalam merancang asesmen asli melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan profesional. Selain itu, penggunaan teknologi digital, seperti proyek digital, e-portfolio, dan aplikasi evaluasi pembelajaran, dapat membantu guru melakukan penilaian yang lebih baik. Oleh karena itu, proses penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemajuan kemampuan peserta didik selain mengukur hasil belajar.

Keempat, untuk menerapkan prinsip-prinsip deep learning, metode pembelajaran harus difokuskan pada meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.²²

Tidak semua guru memiliki waktu dan kemampuan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif menemukan solusi masalah. Selain itu, peserta didik yang biasa menerima informasi secara langsung dari guru sering kali menghadapi masalah ketika diminta untuk melakukan analisis, refleksi, dan eksplorasi secara mandiri. Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran mendalam tidak berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi masalah ini, guru harus menggunakan model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), dan Inquiry Learning. Mereka juga harus menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS), dan membuat lingkungan belajar yang mendukung diskusi, kerja sama, dan refleksi. Selain itu, guru harus dilatih tentang strategi pembelajaran inovatif agar mereka dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan ciri-ciri Kurikulum Deep Learning. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang lebih baik

D. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) di Indonesia menandai pergeseran esensial menuju paradigma pendidikan yang bermakna (meaningful), berkesadaran (mindful), dan menggembirakan (joyful) guna melahirkan generasi yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Keberhasilan kurikulum abad ke-21 ini sepenuhnya bertumpu pada kompetensi, etika kerja, dan profesionalisme para pendidik sebagai motor penggerak utamanya. Melalui kajian pustaka, disimpulkan bahwa internalisasi nilai

²² Ibid hal 67

profesionalisme tersebut dapat diwujudkan melalui strategi integratif yang meliputi pemberian keteladanan moral, pendekatan pembelajaran reflektif-kolaboratif, penerapan asesmen autentik, serta penguatan kompetensi digital guru berbasis TPACK. Kendati dihadapkan pada tantangan nyata berupa resistensi metode konvensional, kompleksitas penilaian performa, dan ketimpangan infrastruktur digital di daerah 3T, kendala tersebut dapat dieliminasi melalui sinergi berkelanjutan antara pemerintah dan institusi pendidikan. Komitmen bersama dalam memperluas jangkauan pelatihan, memfasilitasi komunitas belajar guru, serta pemerataan akses fasilitas digital menjadi kunci utama dalam mentransformasi pendidik yang tidak hanya unggul secara akademik, melainkan mampu menjadi figur teladan etis yang menginspirasi dalam mencetak generasi muda berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Aria Nur, Nur Maelasari, and Lusiana Lusiana. (2025). "Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3. 3229–36. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>.
- As-sunniyah, (2025). Universitas Al-falah, and Info Artikel. "e-Mail Correspondency:" 5, no. 01: 22–38.
- Assidiqi, Ali Hasan, Dini Sadiyah, (2026). Pendidikan Agama Islam, Mangister Studi Islam, Pendidikan Agama Islam, Mangister Studi Islam, Pendidikan Agama Islam, and Mangister Studi Islam. "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan" 02.
- Chotimah, Siti Chusnul, Suhartono Suhartono, Didy Fantofik. (2025). "Implementasi Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran (Mindful), Bermakna (Meaningful), Dan Menggembirakan (Joyful)." *An-Nuha* 5, no. 4 (2025): 673–82. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.758>.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., Courville, A., & Bengio, Y. (2016). *Deep learning* (Vol. 1, No. 2, pp. 1-800). Cambridge: MIT press..
- Hariyani Prasetyaningtyas, Rahmat Rizki Basuki, Siti Zulaikha, and Muh. Takdir. (2025). "Profesionalisme Guru Dalam Integrasi Teknologi: Pilar Penguatan Mutu Pendidikan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4. 5467–73. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1440>.
- Ikhsan, Muhammad,M Hastiavin Habibi. 2026. "Etika Profesi Guru Dalam Era Globalisasi : Analisis Tantangan Dan Peluang Dalam Praktik Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman Sebulu," 1–13.
- Kemendikdasmen. (2025) "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Kurikulum Merdeka." Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan., 2025. https://bpmppkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2025/02/nasmik-deep-learning-2025-full_10-feb.pdf%0A%0A.
- Maharani, Adelia, (2026): "Penggunaan AI Dalam Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru" 4, no. 1.1–7.

- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. (2024): "Pengaruh Model Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Materi Perpajakan Ekonomi Smk" *Jurnal.Um-Tapsel*. 2, no. 01. 306–12.
- Sain, Moh, Faridatul Munawarah, and Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan. (2021) "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Provinsi Riau." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2. 363–76. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1256>.
- Sinambela, Lijan Poltak, (2017). *Guru Besar, Sekolah Pascasarjana, and Universitas Nasional. "Profesionalisme Dosen Dan Kualitas."* *Jornal Populis* 2.1–18.
- Syaifulloh, Ahmad. (2025) "Integrasi Prinsip Deep Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan Dan Strategi Inovatif Di Pendidikan Indonesia." *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan* 02, no. September. 58–72.
- Syakdia Apria Ningsih. (2024) "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3. 288–93. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>.
- Tarihoran, Emmeria. (2019): "Abad 21 Menuntut Guru Untuk Menerapkan Teknologi Dalam Pembelajaran." *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1. 46–58.